

**MITIGASI:
UPAYA PENGHALUSAN TUTURAN SEBAGAI WUJUD STRATEGI
KESANTUNAN**

**MITIGATION:
SPEECH ACT ATTENUATION AS THE ACTUALIZATION
OF POLITENESS STRATEGY**

Angga Aminullah Mansur

STIBA INVADA Cirebon

qazkila_ayahbunda@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam komunikasi antarpribadi, keadaan muka (face) tiap peserta tutur yang terlibat dalam sebuah percakapan dikatakan senantiasa dalam keadaan terancam. Tuturan yang diujarkan oleh seorang penutur berisiko mengakibatkan tindak pengancaman muka (face threatening act) bagi petuturnya. Untuk menghindarkan diri dari tindak pengancaman muka (face threatening act) tersebut serta untuk mencapai tujuan komunikasi sebagaimana dikehendaki, sebuah upaya penghalusan tuturan atau mitigasi lazim dilakukan. Tulisan ini akan membahas mitigasi ditinjau dari sudut pandang pragmatik; yakni sebuah upaya penghalusan tuturan sebagai wujud dari strategi kesantunan (politeness strategy). Beberapa teori mitigasi dari beberapa pakar akan dipaparkan. Bentuk-bentuk mitigasi dan korelasinya dengan prinsip-prinsip kesantunan sebagai sebuah konsep budaya yang universal tak luput dari pokok bahasan tulisan ini.

Kata kunci: mitigasi, bentuk, strategi kesantunan, prinsip kesantunan

Abstract

In an interpersonal communication, someone's face always tends to be in a threatened condition. The utterance uttered by a speaker tends to cause a face threatening act on its hearer. To keep one's face away from this face threatening act and to achieve the objective of communication, some softening act of an utterance known as mitigation needs to be done. This paper discusses mitigation from pragmatics' point of view; that is, a speech softening-act as a form of politeness strategy. Some theories of mitigation are also presented. The forms of mitigation and its correspondence to politeness principles as a culture-universal concept are also discussed.

Key words: mitigation, forms, politeness strategy, politeness principle

I. PENDAHULUAN

Agaknya istilah mitigasi bukan merupakan istilah yang terlalu asing kita dengar. Apabila kita membaca ataupun mendengar berita mengenai bencana alam di media-media cetak dan elektronik, istilah ini kerap muncul disandingkan dengan kata ‘bencana’ sebagaimana kita temui dalam istilah ‘mitigasi bencana’. Pun demikian dalam kesempatan lain. Dalam bidang ekonomi dan kependudukan, misalnya saja, istilah ini seringkali disandingkan dengan kata ‘risiko’ yakni ‘mitigasi risiko’ dan ‘penduduk’ dalam ‘mitigasi penduduk’. Sementara itu dalam ranah bahasa, istilah ini sering dikaitkan dengan kata ‘tuturan’ seperti halnya kita temukan dalam istilah ‘mitigasi tuturan’. Berbagai penggunaan kata ‘mitigasi’ dalam istilah-istilah tersebut sedianya mengacu pada makna serupa yakni upaya untuk menurunkan/mengurangi /memperlunak dampak negatif atau yang tidak diharapkan dari suatu hal (Encarta, 2009; KBBI V 1.1, 2010; Cambridge 3rd Ed, 2012).

Dalam konsep kesantunan, muka atau *face* setiap individu yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) senantiasa berada dalam keadaan terancam. Oleh karena itu, guna menghindari hal tersebut, sebuah upaya penyelamatan muka (*face saving act*) dalam bertutur perlu dilakukan.¹ Misalnya saja, dalam sebuah peristiwa tutur, seorang pimpinan perusahaan hendak memberhentikan seorang karyawan dari perusahaan yang ia pimpin. Alih-alih mengatakan “*You are fired*” yang terkesan langsung serta berisiko besar untuk mengancam muka si petutur, si pimpinan perusahaan dapat saja menuturkannya secara lebih tak langsung dengan “*We are terribly sorry to declare that your contribution to the team will no longer be required, Mr. James*”. Sebagai contoh lain, sebuah tindak tutur memerintah “*Open the door!*” yang memiliki daya ilokusi memerintah kuat, dapat saja dituturkan secara lebih halus dan tak langsung menjadi “*Could you please open the door?*” menjadi sebuah permintaan halus. Dua contoh tuturan di atas merupakan strategi kesantunan yang dapat diambil guna mengurangi efek tak diinginkan dari sebuah petuturan dan tergolong dalam upaya mitigasi atau penghalusan tuturan.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan beberapa teori mengenai mitigasi dan keterkaitannya dengan strategi kesantunan dalam kacamata pragmatik. Teori-teori mitigasi

¹ Istilah *face* sebagaimana dikemukakan oleh Yule (1996: 60) ialah “...*the public self-image of a person. It refers to that emotional and social sense of self that everyone has and expects everyone else to recognize.*” Dengan kata lain, *face* dapat dikatakan sebagai kesan atau citra diri seseorang yang senantiasa harus dipelihara dan dipertahankan ketika berinteraksi atau berbicara dengan orang lain.

dari beberapa pencetus seperti Danet (1980), Fraser (1980), Holmes (1984), Flowerdrew (1991), dan Crespo (2005) dikaitkan dengan teori strategi kesantunan dari Yule (1996) dan prinsip-prinsip dasar kesantunan.

II. PEMBAHASAN

A. Mitigasi

Secara etimologis, istilah 'mitigasi' berasal dari bahasa Latin '*mitigere*', yakni dari kata sifat '*mitis*' yang bermakna 'halus, lembut' + akar kata '*agere*' yang berarti 'menjadikan, berbuat, bertindak' sehingga apabila digabungkan memiliki arti 'menjadikan lembut atau halus' (Martinovski dalam Mansur, 2008). Beberapa pakar bahasa memandang mitigasi sebagai sebuah upaya penghalusan atau pelunakkan tuturan yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif atau tidak diinginkan dari sebuah tuturan (Danet, 1980; Fraser, 1980; Martinovski, 2006).²

Pada praktiknya, mitigasi merupakan sebuah upaya modifikasi daya ilokusi tindak tutur (*speech act illocutionary force*) dan ditegaskan bukan sebagai suatu jenis tindak tutur tertentu. Fraser (1980) menyebutkan bahwa "*Mitigation is defined not as a particular type of speech act but the modification of speech act: the modification of certain unwelcome effect...*" Sejalan dengan rumusan Fraser tersebut, Flowerdrew (1991) memandang mitigasi sebagai salah satu wujud strategi pragmatik (*pragmatic strategies*) yang digunakan untuk memodifikasi daya ilokusi yang dimiliki sebuah tuturan. Sebagai sebuah upaya penghalusan, mitigasi kerap dikaitkan dengan dan dianggap sebagai bagian dari strategi kesantunan (Flowerdrew, 1991; Martinovski, 2006).

B. Bentuk Mitigasi

Wujud atau bentuk mitigasi tuturan telah banyak dikemukakan oleh para pakar bahasa. Secara umum, teori-teori terkait wujud atau bentuk mitigasi tersebut memiliki kesamaan dalam segi konsep dasar—yakni, teori satu merumuskan pada teori lain yang dicetuskan sebelumnya. Namun demikian, secara praktis, beberapa perbedaan terlihat dari istilah-istilah yang dipergunakan serta beberapa pengembangan (modifikasi) yang

² Istilah mitigasi dapat dipandang secara sempit dan luas. Secara sempit, istilah ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Fraser (1980) dengan mengadopsi pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1978) yang dikenal sebagai *face threatening act*. Sementara secara luas, mitigasi serupa dengan beberapa istilah seperti *weakening*, *downgrading*, dan *downtoning* (dalam Caffi, 1999).

dilakukan terhadap bentuk-bentuk mitigasi tersebut. Bruce Fraser (1980) merupakan salah satu perumus awal mitigasi dan wujudnya. Dengan merumuskan pada teori penyelamatan muka (*face saving act*) Brown dan Levinson (1978)³, ia mengemukakan beberapa bentuk mitigasi yang pada dasarnya bermuara pada strategi ketaklangsungan (*indirectness*). Wujud atau bentuk strategi penghalusan yang dikemukakannya tersebut ialah: (1) Ketaklangsungan (*Indirectness*) (2) Penyertaan (*Immediacy*) (3) Penyangkalan (*Disclaimer*) (4) Verba Parentesis (*Parenthetical Verbs*) (5) Penegasan (*Tag Question*) (6) Adverbia Penghalus (*Hedges*). Bentuk-bentuk mitigasi Fraser ini kemudian dimodifikasi dan dikembangkan oleh Holmes (1984).

- **Ketaklangsungan (*Indirectness*)**

Upaya ini merupakan bentuk paling umum dan mendasar dari mitigasi. Fraser (1980) menyebutkan bahwa “*The first, and certainly the most obvious, is to perform the speech act indirectly*”. Ketaklangsungan bertumpu pada upaya si penutur untuk menyampaikan maksud tuturannya secara implisit sehingga apa yang hendak disampaikan tak serta merta dapat langsung dipahami oleh si petutur. Untuk itu, pemahaman dan intepretasi petutur akan konteks serta prinsip-prinsip percakapan sangat diperlukan.

Holmes (1984) mengemukakan bahwa salah satu prinsip dasar dari ketaklangsungan (*indirectness*) ialah dengan menjauhkan jarak sosial antar pelibat dalam sebuah petuturan (*creating social distance*) yang dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa upaya seperti pembendaan (*impersonalization*) dan konstruksi pasif (*passive construction*) sehingga maksud tuturan menjadi samar.

Sebuah direktif sebagaimana pada (1), dapat dituturkan secara lebih tak langsung dengan menerapkan upaya ketaklangsungan (*indirectness*) seperti pada tuturan (2) dan (3):

(1) “*Close the door!*”

(2) “***I need the door closed now.***”

(3) “***If the door could be closed we could begin.***”

³ Keterkaitan antara mitigasi dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1978) sebagaimana dikutip dalam Yule (1996) akan dijelaskan secara lebih terperinci pada bagian selanjutnya.

- **Penyertaan (*Immediacy*)**

Berbeda dengan konsep ketaklangsungan (*indirectness*) yang cenderung memperlebar jarak sosial antara penutur dengan petutur, upaya penyertaan (*immediacy*) cenderung mendekatkan jarak sosial antar pelibat dengan melibatkan si petutur secara langsung dalam tuturan si penutur. Pada praktiknya, upaya ini dapat diwujudkan dengan menerapkan pola performatif atau para-performatif.

(4) “***I want you to fasten your seat belts.***”

(5) “***I would like all of you to fasten your seat belts.***”

(6) “***You are requested to fasten your seat belts.***”

Dilibatkannya si petutur secara langsung dalam tuturan, sebagaimana dapat kita lihat pada (4), (5), dan (6), menimbulkan kesan dan perasaan positif (*positive feeling*)⁴ bagi si petutur karena si petutur akan merasa lebih diperhatikan dan diakui eksistensinya dalam petuturan tersebut. Tuturan (7) di bawah ini lebih memberikan kesan dan perasaan positif bagi si petutur dibandingkan dengan tuturan (8).

(7) “***John and I went to the movies last night.***”

(8) “***I went to the movies last night with John.***”

- **Kesangsian / Penyangkalan (*Disclaimer*)**

Wujud ketiga dari strategi penghalusan ini disebut kesangsian/penyangkalan (*disclaimer*). Pada dasarnya, bentuk ini merupakan sebuah pra-ungkapan (*pre-sequence*) yang menyiratkan kesangsian si penutur akan isi proposisi yang mengikutinya (Fraser, 1980). Holmes (1984) menggolongkannya sebagai sebuah perangkat leksikal (*lexical device*) yang berorientasi pada kesangsian atau ketakpercayaan si penutur atas kebenaran tuturan yang dituturkannya (*speaker-oriented downtoner*).

(9) “***Kalau tidak salah, Anda putranya Prof. Ali, kan?***”

(10) “***Unless I’m mistaken about the situation, you clearly are at fault.***”

(11) “***If you wouldn’t mind, please sit down.***”

⁴ Fraser mengemukakan bahwa semakin lebar jarak sosial dalam sebuah petuturan maka akan semakin negatif-lah kesan dari pesan yang hendak disampaikan “*Distance can show negative attitude towards the message itself, as well as towards the act delivery.... Certain forms of speech are more distant than others, and they show fewer positive feelings for the subject referred to.*” (1980: 346).

Bagian yang dicetak tebal pada tuturan (9), (10), dan (11) di atas merupakan bentuk pra-ungkapan yang menyiratkan kesangsian atau ketakpercayaan akan tuturan yang mengikutinya. Wujud-wujud tersebut dikategorikan sebagai bentuk *disclaimer*.

- **Verba Parenthesis (*Parenthetical Verbs*)**

Bentuk mitigasi ini sebetulnya tak jauh berbeda dengan ungkapan kesangsian (*disclaimer*) yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya; bertumpu pada ketakpercayaan si penutur akan proposisi yang dituturkannya. Dengan mengacu pada Urmson (1952), Fraser (1980) menyebut bentuk ini sebagai “... *that is, to reduce commitment*” dan menggolongkan bentuk-bentuk verba seperti *guess, predict, suppose, expect*, serta bentuk-bentuk adverbia dengan makna serumpun *presumably, admittedly, probably* sebagai kategori mitigasi ini. Demikian pula diungkapkan oleh Holmes (1984), bentuk ini mengacu pada bentuk-bentuk kata kerja yang secara khusus berfokus pada keragu-raguan si penutur atas kebenaran proposisi yang dituturkannya “*some these devices focus specifically on the speaker’s doubts concerning the validity of the proposition being asserted.*” Ia menggolongkan bentuk perangkat ini sebagai perangkat leksikal (*lexical devices*) yang berorientasi pada si penutur (*speaker-oriented downtoner*).

(12) “*The lyric is a bit harsh, **I suppose.***”

(13) “*We can, **I think,** do it again.*”

(14) “***Rasa-rasanya** yang biru lebih cantik.*”

- **Penegasan (*Tag Question*)**

Selain ketaklangsungan (*indirectness*), penegasan (*tag question*) juga merupakan perangkat sintaktis (*syntactic device*) yang paling umum dan banyak dikaji sebagai bentuk penghalusan. Holmes (dalam Mansur, 2014) menyebutkan “*The tag question is perhaps the best known and most-studied syntactic construction used for this purpose.*”

(15) “*Put your jacket, **will you?***”

(16) “*You will open the door, **won’t you?***”

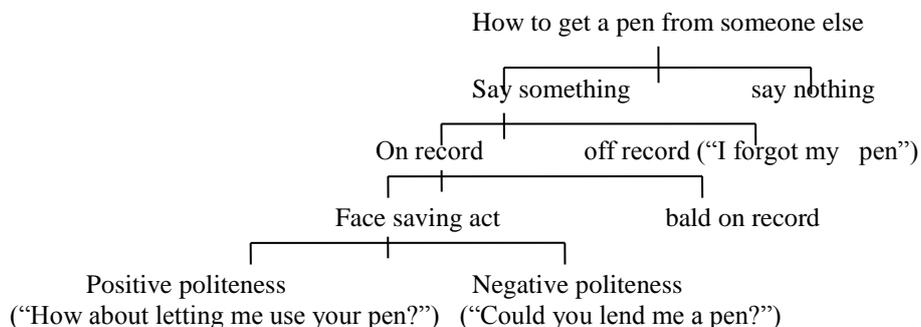
(17) “*Pegang erat-erat temali ini, **ya?***”

- **Modal / Adverbial Penghalus (*Hedges*)**

Sependapat dengan rumusan Lakoff (1972), Fraser (1980) menggolongkan bentuk *hedges* sebagai perangkat penghalus. Bentuk *hedges* ini banyak diaktualisasikan dalam bentuk-bentuk modal dan adverbial penghalus yang memang berfungsi melemahkan daya ilokusi yang dimiliki oleh sebuah tuturan. Holmes (1984) menggolongkan bentuk ini sebagai bentuk penghalus yang berorientasi pada inti ungkapan atau ilokusi (*content or other-oriented downtoner*). Modal-modal epistemis (*epistemic modals*) seperti *could*, *may*, dan *might* yang dikenal pula sebagai *hedging modal verb*, adverbial penghalus (*mitigating hedge*) seperti *possibly*, *probably*, *technically* yang dikenal juga sebagai *downtoning adverb*, serta bentuk-bentuk *hedging expression* seperti *please*, *just*, *fairly*, *pretty* tergolong pada bentuk ini (Crespo dalam Mansur, 2014).

C. Upaya Penghalusan Tuturan sebagai Wujud Strategi Kesantunan

Sebagai sebuah upaya retorik yang dilakukan guna menghindarkan diri dari dampak negatif yang mungkin saja muncul dalam sebuah petuturan, mitigasi sudah barang tentu berkaitan erat dengan strategi kesantunan (*politeness strategy*). Keterkaitan ini dapat kita cermati dari strategi penyelamatan muka (*face saving act*) yang dirumuskan pertama kali oleh Brown dan Levinson (1987). Yule (1996) mengilustrasikan rumusan Brown dan Levinson (1987) ini dalam skema “*How to get a pen from someone else*” yang memuat beberapa strategi atau cara ketika seseorang hendak menyampaikan sesuatu. Dalam skema ini, Yule mengilustrasikan seorang penutur yang hendak meminjam sebuah bolpoin dari mitra tuturnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan ketika seseorang hendak meminjam bolpoin tersebut dapat sama-sama kita lihat dari skema kesantunan berikut ini.



Gambar 3.1 *How to get a pen from someone else* (Yule, 1996: 66)

Dua cara utama yang dapat dilakukan ketika seseorang hendak meminjam bolpoin dari orang lain ialah dengan mengatakan apa yang dimaksudkan (*say something*) atau dengan tak mengatakannya sama sekali (*say nothing*), yakni dengan memberikan *gesture* atau penanda tertentu jika ia membutuhkan bolpoin—merogoh tas seolah-olah sedang mencari sesuatu, misalnya.

Strategi dengan mengatakan sesuatu dapat dilakukan dengan dua cara yakni eksplisit dengan benar-benar mengatakan apa yang hendak disampaikan (*on record*) atau implisit dengan mengatakan hal yang seolah-olah tak berkaitan secara langsung dengan apa yang hendak disampaikan namun sebetulnya mengandung makna yang sama (*off record*). Penyampaian secara eksplisit (*on record*) dapat dituturkan secara langsung (*bald-on*) atau dengan menghaluskannya ke dalam bentuk yang lebih tak langsung (*face saving act*) baik dalam wujud kesantunan positif (*positive politeness*) maupun kesantunan negatif (*negative politeness*).

Apabila kita cermati dengan seksama, penuturan secara eksplisit (*on record*) dengan strategi *face saving act* baik dalam bentuk kesantunan negatif (*negative politeness*) maupun kesantunan positif (*positive politeness*) mendasari hampir semua upaya penghalusan (mitigasi) pada sebuah tuturan. Dalam menyampaikan maksudnya, untuk menghindarkan diri dari tindak pengancam muka (*face threatening act*), seorang penutur akan serta merta mencari cara atau strategi yang memungkinkan agar tidak mengancam muka mitra tuturnya. Seorang penutur yang peka akan hal tersebut dapat saja mengemukakan sebuah tuturan tak langsung (*indirect*) dalam bentuk pertanyaan (*interrogative*) “**Could** you **please** lend me a pen?” daripada sebuah tuturan langsung (*direct*) dalam bentuk perintah langsung (*imperative*) “Lend me a pen!” ketika hendak meminjam sebuah bolpoin pada mitra tuturnya. Alternatif lain yang dapat dilakukan ialah dengan mengemukakannya dalam bentuk pernyataan (*declarative*) “I **think** it would be great if you could lend me some pen”. Kedua bentuk tuturan tak langsung ini dapat kita cermati sebagai realisasi dari strategi kesantunan (*politeness strategy*) yang diaktualisasikan dengan menerapkan perangkat-perangkat mitigasi (*mitigator*) tertentu.

Dalam tuturan tak langsung pertama, yang direalisasikan dalam bentuk pertanyaan “**Could** you **please** lend me a pen?” dua buah perangkat penghalus (*mitigator*) yakni sebuah modal epistemis (*epistemic modal*) ‘**could**’ dan adverbial penghalus ‘**please**’ yang kedua-duanya tergolong sebagai *hedging* digunakan sebagai perangkat mitigasi. Sementara itu, dalam tuturan tak langsung kedua, yang direalisasikan dalam bentuk pernyataan

(*declarative*) “*I think it would be great if you could lend me some pen*”, pengungkapan dengan konstruksi pengandaian (*conditional*) “*it would be great if you could lend me some pen*” yang diawali oleh sebuah verba parentesis (*parenthetical verb*) “*I think*” dicermati pula sebagai dua buah perangkat penghalusan (*mitigator*) sebagai realisasi penerapan strategi kesantunan (*politeness strategy*).

D. Penerapan Prinsip-Prinsip Kesantunan dalam Upaya Mitigasi Tuturan

Santun tidaknya sebuah tuturan dapat dilihat dari diterapkannya beberapa skala atau prinsip dasar kesantunan. Leech (1983), dalam skala kesantunan yang dikemukakannya, menandakan bahwa kesantunan sebuah tuturan dapat ditentukan dari terpenuhinya beberapa aspek berikut:

1. Besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang ditimbulkan oleh sebuah tindak tutur dalam petuturan (*Cost-Benefit Scale*), bahwa semakin merugikan penutur maka akan semakin santunlah sebuah tuturan. Dengan kata lain, dalam bertutur, si penutur harus memberikan sebesar-besar keuntungan pada mitra tuturnya dengan membebaskan sebesar-besar kerugian pada dirinya sendiri
2. Keleluasaan untuk menentukan pilihan dalam bertutur (*Optionality Scale*), bahwa tuturan dianggap santun apabila memberikan sebesar-besar keleluasaan menentukan pilihan bagi peserta tuturnya
3. Langsung tidaknya maksud sebuah tuturan (*Indirectness Scale*), bahwa semakin tak langsung sebuah tuturan maka akan semakin santunlah tuturan tersebut
4. Peringkat status sosial penutur-petutur (*Authority Scale*), bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang dituturkan. Sementara itu, semakin dekat jarak peringkat sosial antar pelibat, maka akan semakin kurang santunlah tuturan yang digunakan
5. Keakraban antara penutur-petutur (*Social Distance Scale*), bahwa semakin akrab hubungan antar penutur-petutur, maka semakin tak santunlah tuturannya. Sebaliknya, semakin jauh hubungan keakraban penutur-petutur, maka akan semakin santunlah tuturannya.

Sementara itu, dengan menitikberatkan pada penyampaian sebuah tuturan, Lakoff (1972) mengemukakan bahwa kesantunan sebuah tuturan itu dapat dipenuhi setidaknya dengan memperhatikan tiga aspek, yakni: (1) Formalitas (*Formality Scale*), yakni dengan menghindari kesan memaksa dan angkuh ketika bertutur (2) Ketidaktergesaan (*Hesitancy*

Scale), dengan memberikan keleluasaan dalam menentukan pilihan bagi setiap peserta tutur (3) Kesekawanan (*Solidarity Scale*), yakni setiap peserta tutur harus dapat menjaga keselamatan muka masing-masing ketika bertutur.

Bentuk-bentuk mitigasi seperti ketaklangsungan (*indirectness*), penyertaan (*immediacy*), kesangsian/penyangkalan (*disclaimer*), serta perangkat-perangkat penghalus lainnya yang sejatinya merupakan realisasi konkrit dari penerapan strategi kesantunan (*negative* dan *positive politeness*) senantiasa diaktualisasikan sejalan dengan prinsip-prinsip kesantunan tuturan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Untuk lebih jelasnya lagi, mari kita cermati kembali contoh tuturan berpenghalus berikut:

(18) ***Could you please lend me a pen?***

(19) ***I think it would be great if you could lend me some pen.***

Beberapa penerapan prinsip kesantunan jelas sekali terlihat pada dua contoh tuturan tak langsung di atas yang sejatinya dilakukan untuk menyuruh mitra tutur memberi pinjaman bolpoinnya. Pada tuturan (18), dengan diwujudkan sebuah direktif langsung “*Lend me a pen!*” ke dalam konstruksi interogatif “***Could you please lend me a pen?***” membuat si petutur lebih leluasa dalam menindaklanjuti isi tuturan tersebut, yakni dalam menentukan pilihan untuk melakukan atau malah tidak melakukan isi tuturan sama sekali. Penggunaan modal penghalus ‘*could*’ sebagai kata tanya dalam konstruksi *Yes/No Question* “*Could you please lend me a pen?*” sejatinya dapat ditanggapi hanya dengan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ saja oleh si petutur tanpa harus melakukan tindak perlokusi apapun. Dengan demikian, si petutur benar-benar diberi keuntungan sebesar-besarnya oleh si penutur untuk menanggapi isi tuturan yang dituturkan si penutur. Di sisi lain, si penutur membebani dirinya dengan sebesar-besar kerugian untuknya atas ketakpastian yang mungkin saja ia terima dari tanggapan yang diberikan oleh si petutur. Singkatnya, penerapan Skala Untung Rugi (*Cost-Benefit Scale*), Skala Pilihan (*Optionality Scale*), dan Ketaklangsungan (*Indirectness*) benar-benar terlihat.

Apabila kita kaitkan dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Lakoff (1972), tuturan (19) dapat dikatakan merepresentasikan prinsip formalitas (*Formality Scale*), ketaktergesaan (*Hesitancy Scale*), dan juga kesekawanan (*Solidarity Scale*). Tuturan dalam wujud deklaratif atau pernyataan dengan konstruksi ber-verba parentesis ‘*think*’ dalam “***I think it would be great if you could lend me some pen***” menyiratkan bahwa si penutur tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan maksud tuturan sebenarnya pada si petutur. Penyertaan (*Immediacy*) ‘*you*’ dalam “***if you could lend me...***”

menandakan kesekawanan atau penguatan nilai pada identitas si petutur sehingga si petutur merasa diperhatikan atau diakui eksistensinya dalam petuturan tersebut. Pengaktualisasian dalam wujud deklaratif ini pun terkesan cenderung lebih formal dibandingkan jika dituturkan dalam sebuah direktif langsung atau dalam sebuah interogatif karena lebih menyiratkan kesan tak langsung.

III. KESIMPULAN

Upaya penghalusan tuturan (mitigasi) merupakan salah satu bentuk dari penerapan strategi kesantunan (*politeness strategies*) dalam petuturan. Tujuan utama upaya ini ialah untuk menghindarkan diri masing-masing peserta tutur dari tindak pengancam muka (*face threatening act*) yang rentan sekali timbul ketika sebuah peristiwa tutur berlangsung. Sebagai sebuah upaya retorik, mitigasi tak dianggap sebagai bentuk tindak tutur tertentu, melainkan sebagai sebuah upaya pemodifikasian tindak tutur saja. Upaya ini memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar kesantunan yang pada hakikatnya menjadi dasar dilakukannya upaya penghalusan tersebut.

REFERENSI

- Brown, Penelope and S.C. Levinson. 1987. *Politeness. Some Universals of Language Usage*, dalam Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Crespo, E. 2005. Euphemistic Strategies in Politeness and Face Concerns. *Pragmalinguistica* 13: 77-86.
- Danet, Brenda. 1980. Language in the legal process. *Law and Society Review* 14: 445-564.
- Flowerdrew, John. 1991. Pragmatic modifications on the 'representative' speech act of defining. *Journal of Pragmatics* 15: 253-264. North Holland Publishing Company.
- Holmes, Janet. 1984. Modifying Illocutionary Force. *Journal of Pragmatics*. 8: 345-365. North Holland Publishing Company.
- Lakoff, R. 1972. Language in context. *Language* 48: 907-927.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

- Mansur, Angga A. 2008. *Analisis Wujud Mitigasi (Penghalusan Tuturan) dalam Tuturan Imperatif pada Novel the Family at Willow Bend Karya Hellen Fowler (Sebuah Kajian Pragmatik)*. Skripsi: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Mansur, Angga A. 2014. *Kualitas Terjemahan Bentuk Mitigasi Pada Tindak T tutur Memerintah (Commanding) Dalam Dua Seri Novel Harry Potter (Sebuah Kajian Terjemahan dengan Pendekatan Pragmatik)*. Tesis: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Martinovsky, Bilyana. 2006. *Framework for analysis in courts*. Available at: <http://ict.usc.edu/publications/cogsci05/martinofsky.pdf> (diakses Januari 2008).
- Urmson, 1952. Parenthetical verbs. *Mind* 61: 480-496.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Pres